

# ANALISIS PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA KELAS VI C DI SDN 106812 BANDAR KLIPPA

Suyit Ratno \*<sup>1</sup>  
Annisah Diana Syafitri <sup>2</sup>  
Fanny Tio Anderesta Siahaan <sup>3</sup>  
Flora Estetika Putri Br Ketaren <sup>4</sup>  
Husnia Kaisyah <sup>5</sup>  
Juanda Silaban <sup>6</sup>  
Kurnia Safitri <sup>7</sup>  
Nabila Aprilia Rangkuti <sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

\*e-mail: [suyit85@unimed.ac.id](mailto:suyit85@unimed.ac.id), [annisahdiana71@mhs.unimed.ac.id](mailto:annisahdiana71@mhs.unimed.ac.id), [fannysiahaan38@mhs.unimed.ac.id](mailto:fannysiahaan38@mhs.unimed.ac.id),  
[floraestetikaputri79006@mhs.unimed.ac.id](mailto:floraestetikaputri79006@mhs.unimed.ac.id), [husniakaisyah@mhs.unimed.ac.id](mailto:husniakaisyah@mhs.unimed.ac.id),  
[juanda.1233311095@mhs.unimed.ac.id](mailto:juanda.1233311095@mhs.unimed.ac.id), [kurniasafitri197@mhs.unimed.ac.id](mailto:kurniasafitri197@mhs.unimed.ac.id),  
[apriiarktn@mhs.unimed.ac.id](mailto:apriiarktn@mhs.unimed.ac.id)

## Abstrak

Studi ini membahas penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam mata pelajaran Produk Kreatif di SDN 106812 Bandar Klippa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VI C selama tahun ajaran 2024/2025 dengan metode PBL. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar pengamatan untuk mengevaluasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang terlihat dari aktifnya mereka, yaitu 65,1% di siklus I, meningkat menjadi 85,9% di siklus II, dan mencapai 92,2% di siklus III. Selain itu, hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, dengan persentase ketuntasan belajar naik dari 75% di siklus I menjadi 87,5% di siklus II, dan mencapai 93,7% di siklus III. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Motivasi Belajar, Problem Based Learning, Pendidikan Sekolah.

## Abstract

This study discusses the application of the Problem Based Learning (PBL) learning method to improve students' enthusiasm for learning in the Creative Products subject at SDN 106812 Bandar Klippa. The purpose of this study was to improve students' learning motivation in class VI C during the 2024/2025 academic year using the PBL method. The approach used was classroom action research (CAR) which was carried out in three cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation using observation sheets to evaluate student participation during the learning process. The findings of the study showed an increase in students' learning motivation as seen from their activeness, namely 65.1% in cycle I, increasing to 85.9% in cycle II, and reaching 92.2% in cycle III. In addition, student learning outcomes also showed an increase, with the percentage of learning completion increasing from 75% in cycle I to 87.5% in cycle II, and reaching 93.7% in cycle III. Based on these data, it can be concluded that the application of the PBL model is effective in improving student motivation and learning outcomes.

**Keywords:** Learning Motivation, Problem Based Learning, School Education

## PENDAHULUAN

Menurut Solihatin (2012), model pembelajaran kreatif produktif dirancang untuk merangsang siswa agar mampu melihat masalah dari berbagai perspektif dan menghasilkan ide-ide yang menarik. Dalam konteks ini, keterampilan menulis artikel dapat ditingkatkan melalui penerapan metode yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model

pembelajaran ini, aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan, yang tercermin dalam hasil karya tulis mereka. Lebih jauh lagi, penerapan model pembelajaran kreatif juga melibatkan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi dan kolaborasi. Hal ini penting karena keterampilan sosial dan komunikasi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, analisis penerapan model-model pembelajaran kreatif menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan siswa dalam menulis artikel.

Penerapan berbagai model pembelajaran kreatif di kelas dapat dilakukan melalui metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan integrasi teknologi informasi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi tugas untuk menyelesaikan proyek tertentu yang sesuai dengan materi pembelajaran. Proyek ini tidak hanya melibatkan kegiatan penelitian dan analisis, tetapi juga mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya, sehingga keterampilan sosial dan komunikasi mereka turut berkembang. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana penerapan model pembelajaran kreatif dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang kreatif cenderung mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menghasilkan karya berkualitas tinggi. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengatasi rasa takut akan kegagalan serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan ide dan gagasan.

Analisis penerapan model-model pembelajaran kreatif dalam meningkatkan keterampilan siswa Kelas VI C di SDN 106812 Bandar Klippa merupakan topik yang relevan dan penting dalam konteks pendidikan saat ini. Pembelajaran kreatif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dalam era pendidikan yang semakin kompetitif, kemampuan untuk berinovasi dan berpikir kreatif menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa di masa depan.

Model pembelajaran kreatif, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian, memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat secara bertahap meningkatkan aktivitas siswa, dari tingkat yang cukup hingga sangat baik, terutama dalam kegiatan praktis seperti merancang dan membuat benda permainan yang digerakkan dengan tali. Temuan ini mengindikasikan bahwa memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dan berkreasi dapat mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

SDN 106812 Bandar Klippa mengharapkan pengenalan berbagai model pembelajaran kreatif dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja siswa. Melalui pendekatan yang menekankan eksplorasi dan kolaborasi aktif, siswa tidak hanya belajar memahami konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menganalisis berbagai model pembelajaran kreatif yang diperkenalkan di kelas dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan siswa kelas enam. Oleh karena itu, kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pemangku kepentingan mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan filsafat post-positivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, dibandingkan dengan pendekatan eksperimental yang lebih terkontrol. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pemilihan sumber data dilakukan secara tepat sasaran dan lugas. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yang menggabungkan beberapa metode untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Analisis data bersifat induktif dan kualitatif, berfokus pada makna yang terkandung dalam data daripada generalisasi sederhana. Menurut Moleong (2005), pendekatan deskriptif kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana berbagai model pembelajaran kreatif diterapkan di Kelas 6C SDN 106812 Bandar Klippa. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur hasil dalam bentuk angka, melainkan untuk memahami proses penerapan model tersebut dan dampaknya terhadap keterampilan siswa. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung Kelompok 5 di dalam kelas 6C, wawancara dengan guru serta siswa, dan juga dokumentasi. Observasi bertujuan untuk memahami bagaimana guru menerapkan model-model pembelajaran kreatif dan bagaimana siswa merespons metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan mereka. Wawancara memungkinkan peneliti menggali lebih dalam pemahaman guru mengenai efektivitas model pembelajaran kreatif serta pengalaman siswa.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode. Pertama, wawancara dilakukan di dalam kelas dengan melibatkan 13 siswa sebagai narasumber serta wali kelas, yang dibagi ke dalam beberapa kelompok. Dua siswa diwawancarai secara bersamaan, sementara wali kelas diwawancarai secara individu. Kedua, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti atau pengamat langsung melihat situasi di lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi hasil penerapan model pembelajaran pada siswa. Ketiga, dokumentasi melibatkan pengumpulan foto-foto yang mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Data dari dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian dilakukan pada bulan November 2024. Para Peneliti Melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk menentukan jumlah siswa yang ada di kelas, dan kemudian melakukan wawancara tiap kelompok dan juga Wali Kelas

Berikut adalah data peserta didik kelas VI C SDN 106812 Bandar Klippa serta model Pembelajaran yang diterapkan:

**Tabel 1.**Daftar Nama Peserta didik Kelas VI C SDN 106812 Bandar Klippa

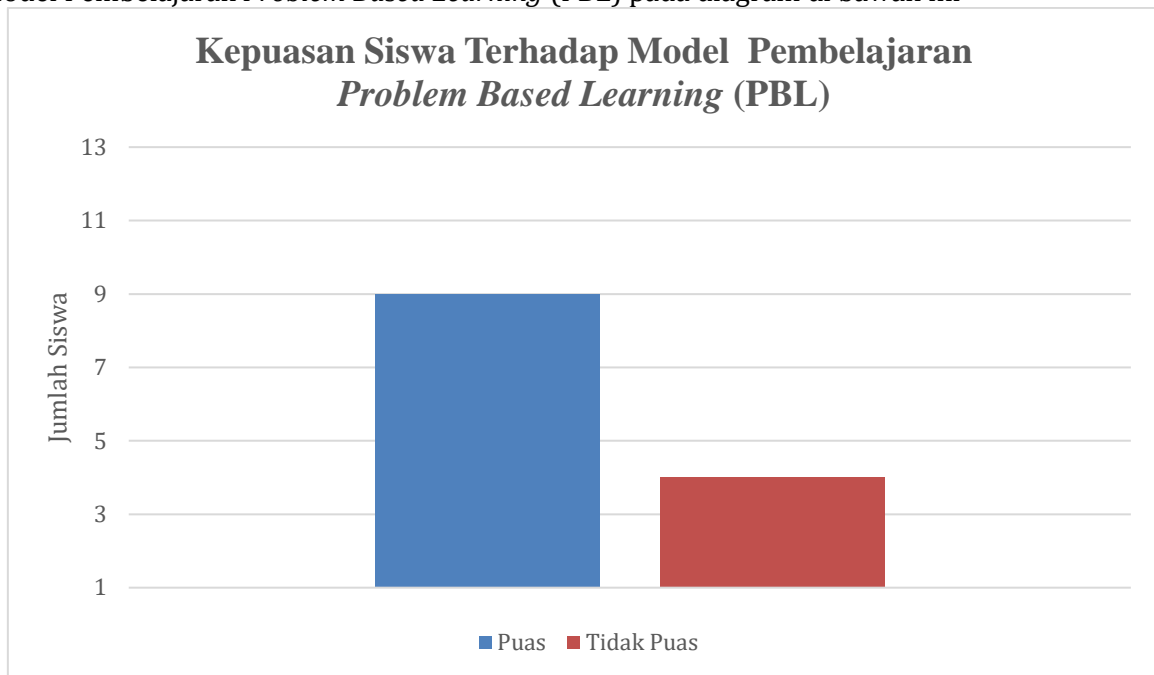
| No | Nama Peserta Didik | Jenis kelamin | Model Pembelajaran yang diterapkan  |
|----|--------------------|---------------|-------------------------------------|
| 1  | Carlos             | L             | <i>Problem Based Learning (PBL)</i> |
| 2  | Nayla              | P             |                                     |
| 3  | Naully             | P             |                                     |
| 4  | Nafilla            | P             |                                     |
| 5  | Fakri              | L             |                                     |
| 6  | Immanuel           | L             |                                     |
| 7  | Dion               | L             |                                     |
| 8  | Yemina             | P             |                                     |
| 9  | Ristori            | P             |                                     |
| 10 | Yoga               | L             |                                     |
| 11 | Febri              | L             |                                     |
| 12 | Sandrina           | P             |                                     |
| 13 | Naila              | P             |                                     |

Hasil yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa guru kelas menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas kelas guru (Marwati et al, 2020). Pendekatan ini diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, mendorong partisipasi aktif siswa, dan pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas. Model PBL tidak hanya menumbuhkan partisipasi siswa tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan penting seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

**Hasil Kepuasan Siswa Terhadap Model Pembelajaran**

Untuk Melihat hasil kepuasan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan di

kelas VI C SDN 106812 Bandar Klippa maka peneliti menanyakan kepada siswa tentang kepuasan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada diagram di bawah ini



**Diagram 1.** Kepuasan Siswa Terhadap model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Dari Hasil Diagram di atas menunjukkan dengan jumlah 13 Siswa hanya 9 siswa Siswa yang merasa puas dan 4 Siswa tidak puas dengan model *Problem Based Learning*.

Jika Dibuat dalam bentuk Persentase, Maka

**Persentase Kepuasan Siswa Terhadap PBL**

$$= \left( \frac{\text{Jumlah Siswa Yang puas}}{\text{Total Siswa}} \right) \times 100\%$$

$$= \left( \frac{9}{13} \right) \times 100\% \approx 69,23\%$$

**Persentase Ketidakpuasan Siswa Terhadap PBL**

$$= \left( \frac{\text{Jumlah Siswa yang tidak puas}}{\text{Total Siswa}} \right) \times 100\%$$

$$= \left( \frac{4}{13} \right) \times 100\% \approx 30,77\%$$

Dapat Disimpulkan dari 13 Siswa di kelas hanya ada 9 Siswa (69,23%) Yang puas dengan *Problem Based Learning* sedangkan 4 Siswa (30,77%) Tidak Puas dengan *Problem Based Learning*

**Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada kasus-kasus yang kompleks dan diminta untuk mencari solusi, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk berpikir kritis dan kreatif. Menurut Kholida (2015), PBL menempatkan siswa dalam situasi nyata yang menuntut mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar,

meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, yang pada gilirannya melatih kemampuan kolaboratif mereka.

Penerapan PBL juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah dan kerja sama tim. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk merancang solusi terhadap isu-isu sosial atau lingkungan yang aktual, sehingga mereka dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan tantangan yang dihadapi di dunia nyata. Dengan demikian, PBL berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi kompleks di masa depan.

Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas VI C menunjukkan hasil yang signifikan, dengan tingkat pelaksanaan mencapai 69,23%. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada penyelesaian masalah nyata, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil, di mana mereka bertanggung jawab atas proses belajar dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana bekerja sama dan berkomunikasi efektif dengan teman-teman mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif.

Model Problem Based Learning (PBL) bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan ingatan untuk menghafal, tetapi juga dituntut untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah. PBL mendorong siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik dalam kelompok, dan bertanggung jawab atas penyelesaian masalah yang dihadapi. Dengan demikian, model ini memberikan kesempatan besar bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kreatif mereka, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

### **Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning**

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang semakin banyak digunakan karena kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa. Berbeda dengan metode pengajaran tradisional, dimana siswa secara pasif menyerap informasi, PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah dunia nyata. Salah satu manfaat utama PBL adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Menurut Wardan (2020), penggunaan permasalahan dunia nyata dalam PBL membantu siswa melihat hubungan langsung antara konten pembelajaran dan situasi dunia nyata, menjadikan pengalaman lebih bermakna dan minat siswa akan meningkat.

Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran karena siswa terlibat langsung dalam penemuan dan penerapan pengetahuan.

Selain itu, PBL juga terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan memecahkan masalah yang kompleks dan relevan, siswa dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan bekerja sama dengan rekan-rekannya untuk menemukan solusi. Proses ini mendorong pembelajaran mandiri, karena siswa harus bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri sambil mengembangkan keterampilan kerjasama dan komunikasi. Keterampilan ini sangat penting untuk sukses baik di dunia akademik maupun profesional, karena siswa yang terlatih dengan PBL seringkali lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, sifat kolaboratif dari PBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal seperti negosiasi, kepemimpinan, dan resolusi konflik yang sangat diperlukan di dunia kerja saat ini.

Namun, meskipun PBL memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu kekurangan utama adalah waktu yang dibutuhkan untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran ini. Guru perlu merancang masalah yang bermakna dan relevan

dengan kehidupan siswa, yang memerlukan perencanaan matang dan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, serta kemampuan untuk memprediksi kebutuhan dan respons siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sukirman et al. (2020), investasi waktu yang diperlukan untuk merancang masalah dan interaksi siswa terkadang menjadi hambatan dalam penerapan PBL yang sukses, terutama di sekolah dengan kurikulum yang ketat dan waktu terbatas.

Guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena PBL sering kali menyebabkan diskusi yang tidak terstruktur atau eksplorasi yang keluar dari topik. Dalam hal ini, tanpa bimbingan yang tepat, siswa mungkin kesulitan untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran, yang bisa mengurangi efektivitas pendekatan ini.

Tantangan lain yang terkait dengan PBL adalah kesulitan yang mungkin dialami beberapa siswa dalam beradaptasi dengan peralihan dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif. Banyak siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional, di mana guru menyampaikan informasi dan siswa diminta untuk menghafal dan mengulangnya. Sebaliknya, PBL menuntut tingkat otonomi dan tanggung jawab yang lebih tinggi, yang bisa membuat siswa merasa terintimidasi, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan peran aktif dalam pembelajaran. Bagi siswa seperti ini, PBL bisa menjadi tantangan besar, dan tanpa dukungan yang memadai, mereka mungkin merasa kewalahan atau tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan sifat masalah yang terbuka dalam PBL, karena mereka sering kali diminta untuk mencari solusi tanpa jawaban yang jelas atau langsung. Ketidakpastian ini bisa menjadi hal yang sulit bagi siswa yang lebih suka tugas yang terstruktur dan jelas.

Lebih jauh lagi, keberhasilan PBL sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya. Dalam banyak kasus, teknologi dan bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran mungkin tidak selalu tersedia. Selain itu, siswa membutuhkan akses ke berbagai sumber informasi, seperti perpustakaan, database online, dan alat pendidikan lainnya, untuk menyelesaikan masalah dengan efektif. Tanpa akses yang memadai terhadap sumber daya ini, kualitas pengalaman belajar bisa terhambat, dan siswa mungkin tidak dapat sepenuhnya terlibat dengan masalah yang disajikan kepada mereka.

Meskipun tantangan tersebut ada, manfaat dari Problem-Based Learning membuatnya menjadi pendekatan pedagogis yang sangat efektif ketika diterapkan dengan benar. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Kunci untuk implementasi PBL yang sukses terletak pada persiapan guru yang memadai, ketersediaan sumber daya, dan kesiapan siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka. Seiring dengan perubahan dalam kebutuhan pendidikan abad ke-21, PBL muncul sebagai pendekatan inovatif yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di dunia akademik dan profesional di masa depan.

## KESIMPULAN

Model ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah, sehingga memicu rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Selain itu, PBL juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka didorong untuk menganalisis dan mencari solusi atas masalah nyata. Kolaborasi dan tim kerja menjadi elemen penting dalam model ini, di mana siswa belajar berkomunikasi dan bekerja sama, serta mengasah keterampilan sosial yang penting. PBL memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih relevan dan nyata, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun, ada tantangan dalam penerapannya, seperti kebutuhan waktu yang tepat untuk mendalami masalah dan memfasilitasi diskusi. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengikuti pelatihan tambahan mengenai strategi PBL, memperpanjang waktu pembelajaran untuk mendalami setiap masalah, dan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran mereka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penggunaan model Problem

Based Learning dapat terus ditingkatkan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad,Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Kholida, Diana. (2015). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Skripsi. Jurusan Sejarah.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sawaludin, Z., Muttaqin, Z., Sina, S., & Saddam, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study Di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 43-49. DOI: 10.24176/jino.v2i1.3443 1.
- Solihatin, E. (2012). *Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara. 2.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukirman, M., Solikin, M., & Yuswono, L. C. (2020). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Materi pada Sistem Bahan Bakar di SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 121-125.
- Wardan, L. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kompetensi Sistem Bahan Bakar Bensin Konvensional Kelas XI TKRA SMK Nasional Berbah*. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 52-53.
- Wena, M. (2013). *Model Pembelajaran: Aktivitas dan Kreativitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 3.
- Zulkifli, M. (2011). *Pembelajaran Kreatif Produktif*. Jakarta: Depdiknas. 3.